

“POTRET KEHIDUPAN PEREMPUAN *PANGGURIS* DI DESA AEK MANGGIS KECAMATAN BATANG NATAL KABUPATEN MANDAILING NATAL (2003- 2018)”

Oleh:

Juliana; Umar Kholil

Fakultas Pendidikan IPS dan Bahasa

Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

(umarkholil2@gmail.com)

Abstrak

Sejarah keterlibatan perempuan dalam kegiatan “*mangguris*” di Desa Aek Manggis Kecamatan Batang Natal. Memang pada dasarnya sejak dari dahulu sudah memegang peranan penting dalam sektor pertanian/perkebunan yang juga sebagai bentuk kegiatan ekonomi keluarga pedesaan. Keterlibatan kaum perempuan dalam kegiatan *mangguris* ini tidak terlepas juga dari fenomena tambang emas rakyat yang semakin populer dalam masyarakat Aek Manggis. Pada awalnya perempuan bekerja hanya untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Faktor yang mendorong keterlibatan perempuan dalam kegiatan *mangguris* di Desa Aek Manggis Kecamatan Batang Natal salah satunya karena : a. Faktor financial (ekonomi) dan dimana suaminya tidak mencukupi kebutuhan ekonomi keluarganya sendiri. b. Faktor sosial-relasional (budaya/tradisi) yang di turunkan secara turun tenurun dari generasi ke generasi yang berikutnya. c. Faktor aktualisasi diri (kesadaran diri) yang dimana adanya kesukarelaan tanpa adanya unsur paksaan. Batasan spesialnya adalah Desa Aek Manggis Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal dan batasan temporalnya tahun 2003-2018. Tahun 2003 sebagai batasan awal, semenjak mulai terjadinya perubahan orientasi pola mata pencaharian kaum laki-laki, sehingga memaksa sebagian besar kaum perempuan Desa Aek Manggis mulai terlibat secara besar-besaran dalam kegiatan perkebunan karet sebagai *pengguris*. Dan Tahun 2018 dipilih sebagai batasan akhir, dengan mulai lenyapnya *trend* pertambangan emas, sehingga kaum laki-laki mulai kembali ke sektor perkebunan sehingga menciptakan kerjasama dan pembagian kerja dengan kaum perempuan yang sebelumnya telah menggantikan posisi mereka.

Kata Kunci : *Kehidupan Perempuan Pangguris, Desa Aek Manggis*

1. PENDAHULUAN

Sepanjang lintasan sejarah, hampir semua kelompok masyarakat menggunakan gender sebagai kriteria penting dalam menciptakan peran individu dalam masyarakat. Masyarakat membagi peran, tugas dan kerja berdasarkan jenis kelamin, meskipun sebagian di antaranya ada yang dipandang cocok dan wajar untuk dilakukan oleh kedua jenis kelamin (laki-laki dan perempuan). Adanya isu gender telah melahirkan perbedaan posisi, tanggung jawab, fungsi, bahkan ruang tempat dimana manusia beraktivitas. Bahwa dalam setiap masyarakat, antara laki-laki dan perempuan memiliki peran gender yang berbeda.

Dalam perkembangan dan kemajuan dunia menjelang akhir abad ke-21, isu tentang gender ini telah menjadi perdebatan banyak kalangan. Gender merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses sosialisasi, penguatan, dan konstruksi sosial, kultur, dan keagamaan, bahkan melalui kekuasaan negara. Oleh karena melalui proses yang begitu panjang itulah, maka lama-kelamaan perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan menjadi seolah-olah ketentuan Tuhan atau kodrat yang tidak dapat diubah lagi.

Perempuan dalam perspektif sejarah memainkan banyak peran, walaupun seringkali mengalami proses marginalisasi, subordinasi, dan stereotip keperempuanan serta secara struktur sosial perempuan ditempatkan di dalam posisi minoritas. Bahwa pembatasan kultural yang diciptakan oleh masyarakat, membuat perempuan tidak sebebaskan laki-laki dalam hal mencari dan memilih pekerjaan. Dengan adanya hal tersebut membuat perempuan harus selektif dalam memilih pekerjaan. Pembatasan budaya tersebut bukanlah sesuatu yang tanpa sebab, karena dari awal antara perempuan dan laki-laki memang telah dibuatkan sekat oleh masyarakat, berupa pelabelan-pelabelan yang sangat erat dengan konsep gender. Misalnya bahwa perempuan itu dikenal lemah, penurut, emosional, dan keibuan, sedangkan laki-laki dianggap kuat, jantan, rasional, dan perkasa.

Seiring perkembangan zaman yang semakin materialistik, nilai-nilai tradisional yang selama ini menjadi tekanan sosial bagi perempuan ketika memutuskan bekerja mulai menghilang. Perempuan mulai menemukan ruang untuk eksistensi dalam bidang ekonomi yang pada akhirnya membuka katup struktur sosial yang selama ini mengekang mereka. Kelompok masyarakat mulai memberi peluang kepada perempuan untuk berkembang dan memperoleh pola relasi gender yang seimbang. Kaum

perempuan mulai mengisi peran yang multidimensional dalam perekonomian, khususnya dalam aspek ekonomi masyarakat pedesaan yang selama ini sering terkekang oleh struktur sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Perkebunan karet di desa Aek Manggis Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal selama ini dibudidayakan secara turun temurun. Menurut informasi awal dari Najamuddin Nasution (kepala Desa Aek Manggis), desa ini merupakan daerah dengan luas lahan yang dimanfaatkan sebagai lahan perkebunan karet dan produksi yang dihasilkan tergolong tinggi dibandingkan dengan desa lainnya di Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal. Daerah ini mendominasi luas lahan perkebunan karet rakyat yaitu, 537 hektar atau sebesar 30,72% dari keseluruhan perkebunan karet rakyat yang ada di Kabupaten Mandailing Natal. Selain sebagai daerah yang mempunyai luas lahan perkebunan karet rakyat yang luas tetapi juga dapat menghasilkan produksi karet yang tinggi yaitu, 1.022 ton/thn atau rata-rata produksi sebesar 83 ton/Ha/thn. Desa yang mayoritas penduduk 80% bermata pencarian sebagai petani karet. Penduduk Desa Aek Manggis Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal mengandalkan karet sebagai sumber mata pencaharian utama dalam usaha pemenuhan kebutuhan hidup mereka dan keluarganya. Umumnya diusahakan oleh petani dalam skala kecil dengan sistem tradisional. Perkebunan karet di Desa Aek Manggis merupakan milik petani lokal. Tidak ada lahan karet yang dimiliki oleh perusahaan.

Pada awalnya perempuan bekerja hanya untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Walaupun terkungkung dalam budaya patriarki yang menonjolkan dominasi laki-laki, kaum perempuan di Desa Aek Manggis tetap memperlihatkan kesadaran tentang peran besar mereka dalam perekonomian khususnya dalam perekonomian keluarga. Menurut informasi awal dari Aslamia (salah satu perempuan *pangguris*, 60 tahun), kesulitan ekonomi merubah fungsi dan peran yang diemban oleh perempuan sehingga memaksa kaum perempuan untuk ikut berperan serta dalam mempertahankan kelangsungan ekonomi keluarganya, terutama pada sektor perkebunan karet yang menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat desa Aek Manggis. Perempuan dituntut untuk hidup mandiri dan bekerja karena tuntutan perekonomian, hal inilah yang mendasari peran perempuan desa Aek Manggis tidak hanya lagi bekerja sebagai pembantu laki-laki dalam perkebunan karet, tetapi perempuan sudah memiliki kesempatan untuk bekerja sebagai penyadap karet (*pangguris*).

Ikut sertanya perempuan desa Aek Manggis dalam kegiatan menyadap karet (*mangguris*) sebenarnya bukan untuk menonjolkan peranannya, tetapi merupakan keharusan dan karena alasan

ekonomi untuk menambah pendapatan keluarga. Pekerjaan ini idealnya dikerjakan oleh laki-laki, namun di desa Aek Manggis ini juga dikerjakan pula oleh kaum perempuan. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan menyadap karet (*mangguris*) merupakan salah satu bentuk peran ganda yang harus mereka jalankan. Peran ganda adalah dua peran atau lebih yang di jalankan dalam waktu yang bersamaan. Dalam hal ini peran yang dimaksud adalah peran seorang perempuan sebagai istri bagi suaminya, ibu bagi anak-anaknya, dan peran sebagai perempuan yang memiliki pekerjaan di luar rumah.

Kegiatan menyadap karet (*mangguris*) di desa Aek Manggis ini ada dua jenis yaitu sebagai buruh upahan dan sebagai pemilik yang mengolah perkebunannya sendiri. Sebagai buruh upahan, penyadap karet (*pangguris*) dibayar dengan upah yang relatif rendah dan itulah yang menjadi tumpuhan keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Bagi perempuan *pangguris* sebagai buruh upahan, jumlah uang yang didapatkan dengan sistem bagi hasil dengan pemilik kebun memberikan pemasukan dalam pemenuhan kebutuhan ekonominya dan dapat membantu suaminya. Adanya anggapan sebagai pencari nafkah tambahan membuat para perempuan *pangguris* bersedia diupah rendah asal mereka bisa bekerja untuk membantu ekonomi rumah tangga. Jenis pekerjaan sebagai *pangguris* dianggap cocok karena tidak terlalu memakan waktu mereka sehingga mereka dapat juga menyelesaikan pekerjaan rumah tangga.

Keterlibatan kaum perempuan dalam kegiatan *mangguris* ini tidak terlepas juga dari fenomena tambang emas rakyat yang semakin populer dalam masyarakat Aek Manggis. Sebelumnya ada juga perempuan yang sudah bekerja sebagai *pangguris* tetapi tidak terlalu banyak, namun sejak adanya kegiatan tambang emas, kegiatan *mangguris* mulai dominan dilakukan kaum perempuan. Sejak tahun 2007, tambang emas mulai dikelola dengan menggunakan mesin dompeng. Perkembangan teknologi pertambangan emas berdampak terhadap pendapatan para pekerjanya dalam meningkatkan kesejahteraan hidup.

Oleh karena itu, adanya tambang emas ini sendiri seolah menjadi "trend" di kalangan masyarakat, khususnya kaum laki-laki. Jika sebelumnya masyarakat sebagian besar bermata pencarian sebagai petani ataupun sebagai penyadap getah (*mangguris*), namun karena harga karet anjlok hingga Rp. 4.000,00 (empat ribu rupiah) per kilogram, mereka mencari tambahan pemasukan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, dan mulai beralih menjadi buruh dompeng yang kemudian menjadi tumpuan hidup mereka, apalagi dengan naiknya harga emas pada tahun 2012 yang menjadi masa puncak perkembangan aktivitas pertambangan emas. Kehidupan sosial budaya

masyarakat mengalami sedikit pergeseran dengan adanya perubahan pola mata pencaharian yang dulunya sebagai petani dan berkebun ataupun menjadi buruh upahan perkebunan, merubah kehidupannya menjadi sebagai penambang emas dan meninggalkan kebun-kebun dan pekerjaan lama mereka yang tidak lagi dianggap potensial dalam menunjang kesejahteraan.

Besarnya jumlah pendapatan yang dihasilkan dari tambang emas ternyata telah menarik semua laki-laki baik yang berstatus berkeluarga dan belum berkeluarga beralih ke sektor pertambangan emas. Dengan demikian hampir keseluruhan sektor pertanian/perkebunan ditinggalkan oleh laki-laki tersebut. Kondisi ini menyebabkan perempuan terutama istri mau tidak mau harus mengolah sendiri atau mengupahkan lahan mereka. Menariknya pergeseran pekerjaan laki-laki dari sektor perkebunan ke sektor pertambangan tidak hanya mengakibatkan pengelolaan perkebunan karet yang berubah, akan tetapi juga pengelolaan hasil perkebunan tersebut. Artinya, kaum perempuan khususnya di desa Aek Manggis, makin banyak mendapatkan peluang untuk ikut serta memenuhi perekonomian di bidang perkebunan, sehingga hampir 80% perempuan di Aek Manggis bekerja menjadi *pangguris*, yang umumnya didominasi perempuan yang sudah berkeluarga.

Melihat kondisi dilapangan dapat diasumsikan bahwa penelitian tentang potret kehidupan perempuan *pangguris* di Desa Aek Manggis Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal ini sangat menarik dan penting untuk diteliti dalam bingkai kajian sejarah gender. *Pertama*, lingkungan budaya patriarki yang menonjolkan dominasi laki-laki, kaum perempuan di Desa Aek Manggis tetap memperlihatkan kesadaran tentang peran besar mereka dalam meningkatkan perekonomian keluarga. *Kedua*, perubahan orientasi pola mata pencaharian kaum laki-laki, sehingga memaksa sebagian besar kaum perempuan untuk terlibat dalam kegiatan perkebunan karet sebagai *pangguris*, dan *ketiga*, walaupun pendapatan/upah sebagai *pangguris* minim, tetapi mereka tetap menggeluti pekerjaan tersebut untuk membantu ekonomi keluarga, serta *keempat*, tingginya peluang kaum perempuan di Aek Manggis untuk ikut serta memenuhi perekonomian keluarga di bidang perkebunan, dimana hampir 80% perempuan bekerja menjadi *pangguris*, yang umumnya didominasi perempuan yang sudah berkeluarga.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan metode sejarah (*historical method*). Menurut Sugiyono (2009:7-8) penelitian kualitatif mengacu pada strategi penelitian, seperti observasi dan wawancara mendalam terhadap aktivitas dari subyek yang diteliti, kerja lapangan

dan sebagainya, yang memungkinkan penelitian memperoleh informasi dari tangan pertama mengenai masalah sosial empiris yang hendak dicapai, sehingga berbagai gejala yang timbul dari objek penelitian dapat dirumuskan secara objektif dan rasional serta sistematis.. Sedangkan menurut Lexy J. Maleong (2005: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.

Bertitik tolak dari penjelasan diatas, maka yang diinginkan dari penelitian ini adalah peneliti akan melaksanakan proses penelitian dengan mengkaji secara mendalam tentang potret kehidupan Perempuan *pangguris* Dari sudut pandang ekonomi di desa aek manggis kecamatan batang natal kabupaten mandailing natal (2003-2018). Dalam bagian ini akan dibahas tentang tempat dan waktu serta metode yang digunakan dalam penelitian, yang terdiri atas:

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan dan tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka penelitian dilaksanakan di Desa Aek Manggis Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal. Lokasi penelitian ini ditentukan secara *purposive*, karena merupakan tempat dimana perempuan *pangguris* tinggal dan bekerja. Lokasi penelitian tersebut dipilih karena secara geografis mudah dijangkau oleh peneliti dan merupakan daerah asal peneliti sehingga mengerti subjek yang diteliti dan memiliki kedekatan emosional. Selain itu komunitas di lingkungan tersebut merupakan perkebunan karet yang memperlihatkan adanya persoalan yang hendak diteliti. Waktu penelitian dihitung dari studi pendahuluan hingga selesainya penulisan laporan. Oleh karena itu waktu penelitian ini dilakukan selama 1 bulan, tepatnya bulan September 2018

2. Metode Penelitian

Penelitian ini secara umum termasuk dalam penelitian kualitatif menggunakan metode sejarah. Metode penelitian sejarah adalah suatu peristiwa pada masa lampau yang dapat kita hadirkan kembali dengan cara merekonstruksi peristiwa itu dari jejak-jejak masa lampau yang disebut sumber *historical sources*. menurut Gottschalk (1975 : 32) metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Menurut Louis Gotchalk (1989:19). Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan di atas dapat diperoleh gambaran bahwa yang dimaksud dengan metode historis atau metode sejarah adalah satu sistem yang meneliti suatu kajian sejak awaldan

tersusun dalam bentuk kronologi. Metode historis ini sangat sesuai dengan kajian yang dilakukan oleh peneliti, lalu peneliti berusaha mencari data dan fakta sejarah yang berhubungan dengan permasalahan mengenai judul penelitian. Penelitian ini secara umum termasuk dalam penelitian kualitatif, metode sejarah meliputi 4 (empat) tahap penelitian yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Tahap *Heuristik*

Heuristik merupakan langkah awal dalam kegiatan penelitian sejarah yaitu mengumpulkan sumber-sumber data yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas (Kuntowijoyo, 1994: 21). Pada tahap ini penulis mencari dan menemukan sumber-sumber atau data sejarah yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas. Dalam hal ini penulis melakukan pencarian data-data yang berhubungan dan terkait dengan permasalahan penelitian berupa sumber lisan maupun sumber tertulis.

Sumber lisan dilakukan dengan jalan melakukan interview mendalam terhadap para informan yang terlibat langsung dari peristiwa ini (Louis Gotchalk, 1989:16). Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini merupakan gabungan antara wawancara terstruktur dan tak terstruktur. Sebelum wawancara dilaksanakan penulis terlebih dahulu menyusun daftar pertanyaan. Daftar pertanyaan dijabarkan secara garis besar. Dalam pelaksanaannya, pertanyaan tersebut diatur dan diarahkan sehingga pembicaraan berjalan sesuai dengan pokok permasalahan, dan apabila informasi yang diberikan narasumber kurang jelas, penulis mengajukan pertanyaan kembali yang masih berkaitan dengan kerangka pertanyaan besar dengan tujuan membantu narasumber dalam mengingat kembali peristiwa secara lebih lengkap. Hasil interview ini diharapkan dapat memberikan informasi penting, terutama kejadian-kejadian yang mereka alami, sesuai dengan pokok persoalan dari penelitian ini.

Dalam interview ini akan melibatkan banyak kelompok, jaringan dan instansi. Untuk itu, kelompok yang diwawancarai melibatkan berbagai unsur, baik masyarakat (panguris, kaum perempuan, pemilik kebun, dan tokoh adat, serta masyarakat yang berkaitan dengan perkebunan) maupun pihak pemerintahan (kepala desa). Dengan demikian, informan yang akan diwawancarai diharapkan dapat mewakili berbagai kelompok tersebut.

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini juga berasal dari sumber tulisan. Sumber-sumber tertulis diharapkan dari berbagai dokumen, baik dokumen pribadi dan pemerintah. Kuntowijoyo (2008) menyatakan bahwa sumber tertulis dapat dibagi menjadi beberapa macam, yaitu 1) buku atau catatan harian, dan memoar, 2) surat kabar dan

majalah, 3) dokumen pemerintah. Studi dokumen dilakukan untuk memperoleh informasi yang membantu merekonstruksi sebuah peristiwa. Dalam studi dokumen ini dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi untuk mendapatkan sumber-sumber melakukan penelusuran dari berbagai pihak, seperti dokumen pemerintah desa Aek Manggis serta pemberitaan-pemberitaan surat kabar.

b. Tahap Kritik Sumber

Setelah memperoleh data yang diinginkan, dilakukan pengolahan data melalui kritik sumber. Louis Gotchalk (1989:19) menjelaskan bahwa kritik sumber adalah tahap penilaian atau pengujian terhadap sumber-sumber sejarah yang dikumpulkan, dilihat dari sudut pandang nilai kebenarannya. Kebenaran dari sumber-sumber sejarah itu dapat diteliti secara otentisitas maupun kredibilitasnya sehingga benar-benar dapat teruji keasliannya. Kritik sumber meliputi dua langkah, yaitu kritik sumber eksternal meliputi meneliti keaslian (otentisitas) data.

Hal ini meliputi menyusun kembali data yang diperoleh dengan benar; menetapkan dimana, kapan dan oleh siapa dokumen itu ditulis, menggolongkan dokumen menurut sistem kategori yang telah ditentukan sebelumnya. Kedua, kritik sumber internal meliputi meneliti kesahihan (reliabilitas) informasi yang diperoleh berdasarkan kesaksian. Hal ini meliputi analisis dan pengujian atas isi dokumen yang ditulis, analisis keadaan dan pengujian atas pernyataan-pernyataan, mengecek akurasi dokumen, membandingkan dokumen yang satu dengan yang lain dengan tujuan menegakkan "fakta individual" yang menjadi dasar rekonstruksi sejarah. Helius Sjamsuddin (2007:130) menjelaskan bahwa untuk sumber yang bersifat tekstual seperti dokumen, koran atau majalah maupun buku-buku yang relevan dalam penulisan, peneliti melakukan kritik ekstern dengan menyeleksi bacaan yang penulis pakai dan kritik intern dengan pengujian terhadap sumber data yang telah terkumpul untuk menetapkan kredibilitas dan validitasnya.

Sementara data yang didapat dari hasil wawancara dapat diuji, mengikuti pendapat Kuntowijoyo (2008:42), yakni pertama, kritik terhadap profil informan. Kritik ini berkaitan dengan ada tidaknya kepentingan informan terhadap peristiwa yang diinformasikan. Kedua, kritik terhadap konsistensi informan dalam menceritakan peristiwa. Konsistensi informasi informan antara lain bisa ditelaah dari ada tidaknya pertentangan dalam cerita yang disampaikan informan. Semakin "bersih" sebuah kisah dari hal-hal yang saling bertentangan maka semakin tinggillah reliabilitas yang bisa diberikan. Ketiga, kritik ekstern yakni dengan melakukan perbandingan sumber, antara sumber lisan dengan sumber tertulis. Keempat, membandingkan antara kesaksian informan yang satu dengan yang lainnya

untuk mendapatkan data yang objektif dan dapat dipercaya.

c. Tahap Interpretasi

Helius Sjamsuddin (2007:130) menjelaskan bahwa tahap interpretasi merupakan menetapkan makna dan saling hubungan dari fakta-fakta yang diperoleh, sehingga menjadi kesatuan yang utuh dan dapat menciptakan keselarasan penafsiran yang berhubungan dengan kajian penelitian. Pada tahap ini data baik berupa dokumen maupun kesaksian pelaku yang terpercaya diperoleh coba untuk dianalisis. Secara harfiah analisis maksudnya memilah-milah atau membedah sumber sejarah sehingga ditemukan butir-butir informasi yang sebenarnya atau sudah diuji lewat saringan kritik sumber. Sementara data yang didapat dari hasil wawancara, dapat dilakukan: 1) Pindahkan bahan rekaman dan membuat transkripsi, 2) Penyesuaian berbagai versi cerita informan, dan 3) Penyusunan secara terurai.

Dalam penyesuaian berbagai versi dari suatu cerita yang berbeda-beda, sangat penting penilaian terhadap informan dan versi-versi cerita selalu perlu dibandingkan. Semakin banyak versi yang diperoleh semakin mendekati kebenaran suatu peristiwa. Kemudian dilanjutkan dengan proses merangkaikan data yang terolah (fakta) ke dalam unit-unit analisis yang sesuai dengan pokok persoalan penelitian (Kuntowijoyo, 2008:43).

Pranoto (2010:45) memaparkan bahwa semua fakta yang diperoleh itu diinterpretasikan dan dijelaskan dengan mencari hubungan sebab-akibat (kausalitas) untuk mendapatkan suatu benang merah antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya dari kasus yang diteliti. Melalui uji silang secara sistematis, menimbang secara analogis dan dengan menggunakan suatu tolak ukur, penulis berusaha untuk mencapai deskripsi yang akurat mengenai apa yang terjadi. Menemukan deskripsi yang benar itulah yang akan mengarahkan penulis untuk menggambarkan kondisi kehidupan perempuan *pangguris* di Desa Aek Manggis Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal dari tahun 2003 sampai tahun 2016.

d. Tahap Historiografi

Historiografi yaitu sajian yang berupa narasi sejarah. Langkah ini merupakan tahap akhir dari suatu penelitian sejarah. Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, maka dilakukan penyusunan data dan kesaksian yang dipercaya menjadi suatu kisah atau penyajian yang bermakna. Penyajian data yang diperoleh ditekankan tidak hanya dengan menggunakan cara pemaparan sejarah deskriptif-naratif, tetapi juga menggunakan cara pemaparan analitis-kritis (Louis Gotchalk, 1989:34). Hal ini dikarenakan kondisi kehidupan perempuan *pangguris* di Desa Aek Manggis Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal sangat rumit dan kompleks. Dibutuhkan tidak hanya sekedar cerita informan pada penyajian data, tetapi juga dibutuhkan analitis-kritis peneliti untuk

mendapatkan kausalitas dan proses dari kegiatan perempuan di perkebunan karet untuk menggambarkan potret kehidupan perempuan *pangguris* di Desa Aek Manggis Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal pada 2003- 2016 tersebut.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang akan memberikan informasi tentang objek dan subjek penelitian guna kebutuhan data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Untuk menentukan informan, peneliti harus mengetahui orang yang mampu untuk memberikan sumber keterangan yang benar mengenai masalah objek dan maupun subjek penelitian. Dan peneliti memilih orang-orang yang memiliki kemampuan untuk menjawab kebutuhan atau pertanyaan dari penelitian ini. Dan adapun informannya adalah kepala desa, tokoh masyarakat dan perempuan yang terlibat dalam masalah tersebut. Pengumpulan data dengan menggunakan teknik bola salju yaitu pencaharian data baru akan berhenti dilakukan apabila peneliti telah menemukan jawaban penelitian yang dianggap benar, atau tidak ada lagi informan baru yang ditemukan atau peneliti telah merasa puas dengan jawaban yang diperoleh (Matthew B. Miles dan A Michael Huberman, 1984: 22). Dengan menetapkan informan kunci barulah dilanjutkan dengan informan lainnya sampai ditemukan jawaban pertanyaan penelitian. Ada pun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini ialah orang-orang yang berhubungan dengan kegiatan perempuan *pangguris* atau orang-orang yang mengetahuinya.

Khusus dalam penelitian sejarah, informan tidak harus ditetapkan dengan ketat. Dalam memilih informan penelitian informannya adalah orang yang banyak mengetahui seluk beluk yang berkaitan dengan aktifitas perempuan *pangguris* yang terdiri dari para *pangguris* (penyadap karet), kepala desa, dan tokoh adat/masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Desa Aek Manggis

a) Kondisi Geografis

Secara geografis Desa Aek Manggis merupakan bagian dari Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara. Dan saat ini dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang bernama Najamuddin Nasution yang juga merupakan seorang pekerja wiraswasta. Wilayah Desa Aek Manggis ini berbatasan dengan Sebelah Selatan dengan Desa Muara Parlampungan, Sebelah Barat dengan Desa Hadangkahan, Sebelah Utara dengan Kecamatan Muara Batang Gadis, dan Sebelah Timur dengan Desa Lubuk Samboa. Secara astronomis Desa Aek Manggis terletak di antara 0° 10' -1° 50' LU dan 98° 50' -100° 10' BT

b) Kondisi Demografis

Desa Aek Manggis merupakan yang berkecamatan Batang Natal yang memiliki luas wilayah 3000 ha wilayah Kecamatan Batang Natal secara keseluruhan. Desa Aek Manggis terdiri dari 1 kampung yang paling ujung akan tetapi dibagi menjadi 3 bagian yaitu banjar Julu mulai dari Sekolah Madrasah, banjar tonga mulai dari Mesjid dan banjar jae mulai dari Sekolah Dasar yang memiliki jumlah penduduk sekitar 501 jiwa orang yang disensus pada tahun 2018 (119 KK) dengan rasio perbandingan 261 jenis kelamin laki-laki dan 250 perempuan dengan kepadatan penduduk 36 jiwa/km². Hal ini mendasari kehidupan sosial masyarakat yang diwarnai oleh dominsi norma-norma dan hukum adat Mandailing.

Marga yang dimiliki masyarakat Desa Aek Manggis tercatat ada 5 marga, yaitu: Nasution, Lubis, Rangkuti, Batu Bara, dan Matondang. Sebagian besar masyarakat Desa Aek Manggis menggunakan marga yang berasal dari Mandailing. Yang dimana Hampir 90% penduduk Desa Aek Manggis yang menggunakan marga asli dari Mandailing yaitu Lubis dan Nasution, sedangkan marga yang lainnya seperti Rangkuti, Matondang, dan Batu Bara merupakan masyarakat pendatang yang tinggal di Desa Aek Manggis.

Masyarakat Desa Aek Manggis Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal mengenal tiga pelapisan sosial yang telah berlangsung secara turun-temurun yaitu golongan bangsawan (*na mora-mora*), rakyat biasa atau orang kebanyakan (*alak na jaji*), dan hamba sahaya (*hatoban atau partangga bulu*). Kelompok bangsawan (*na mora-mora*) berasal dari keturunan pendiri pertama kampung (*huta*). Kebangsawanan yang melekat pada pendiri huta, didapatkan dari penghargaan yang diberikan oleh penduduk huta sebagai orang yang mendirikan huta. Gelar ini biasanya disebut dengan raja dan diwariskan secara turun-temurun berdasarkan sistem patrilineal. Diantara kelompok bangsawan dan golongan rakyat biasa, biasanya terdapat kelompok yang memiliki kedudukan di bawah kelompok bangsawan namun lebih tinggi dari kedudukan rakyat biasa yang disebut dengan *na toras-toras*. Golongan ini biasanya diisi oleh kelompok yang semarga dengan pendiri huta namun bukan sebagai pendiri huta.

Dalam praktik pergaulan sehari-hari hubungan yang berlangsung antar masing-masing kelompok lapisan sosial ini berjalan dinamis. Hal ini disebabkan karena antara kelompok *na mora-mora* dengan *na toras-toras* terikat hubungan persaudaraan, sementara itu hubungan dengan kelompok *alak na jaji* terikat hubungan perkawinan. Kaum bangsawan di Desa Aek Manggis dapat diidentifikasi dengan mudah karena mereka biasanya menyandang gelar antara lain *raja*, *sutan*, *mangaraja*, dan *baginda*. Pelapisan sosial yang terdapat dalam masyarakat Desa Aek Manggis Kecamatan Batang Natal

Kabupaten Mandailing Natal sangat terkait dengan penguasaan tanah dalam sebuah *huta*. Golongan raja atau kelompok bangsawan sebagai keturunan dari pendiri *huta*, biasanya memiliki tanah yang lebih luas dibandingkan dengan kelompok lain. Dapat dikatakan bahwa kehidupan sosial masyarakat Desa Aek Manggis Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal erat kaitannya dengan masalah kepemilikan lahan. Meskipun sempit atau keadaan lahan kurang subur, pemilikan sebidang lahan amat penting artinya bagi orang Aek Manggis untuk mendukung martabat dan status mereka di tengah-tengah masyarakat. Satu keluarga yang tidak memiliki sebidang tanah biasanya dianggap sebagai orang penumpang di desanya, sehingga keluarga tersebut akan merasa dirinya bukanlah bagian yang integral dari komunitas desanya, sebab keaslian dan keutuhan ikatannya sebagai anggota masyarakat ditandai oleh adanya kepemilikan lahan.

c) Kondisi Ekonomi

Sistem mata pencaharian hidup merupakan segala usaha manusia untuk mendapatkan barang atau jasa yang dibutuhkan. Sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi yang ada di Desa Aek Manggis meliputi antara lain : bercocok tanam, peternakan ayam, perikanan, perdagangan, perkebunan karet dan pertambangan emas. Desa yang mayoritas penduduk 80% bermata pencarian sebagai petani karet. Penduduk Desa Aek Manggis Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal mengandalkan karet sebagai sumber mata pencaharian utama dalam usaha pemenuhan kebutuhan hidup mereka dan keluarganya. Umumnya diusahakan oleh petani dalam skala kecil dengan sistem tradisional. Perkebunan karet di Desa Aek Manggis merupakan milik petani lokal. Tidak ada lahan karet yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut data yang ada mata pencaharian yang paling utama sebagian besar penduduk Desa Aek Manggis adalah petani karet, dimana hampir 80% dan berkebun karena areal persawahan sempit, maka banyak penduduk yang memanfaatkan lereng-lereng bukit dan gunung untuk menanam tanaman keras. Tanaman yang terdapat dalam kebun seperti karet, dan pohon buah yang dimiliki warga merupakan warisan turun temurun. Karet merupakan salah satu hasil kebun yang diandalkan oleh masyarakat Desa Aek Manggis. Kondisi pohon karet yang sudah tua masih diupayakan oleh masyarakat, meskipun hasilnya sudah tidak banyak. Namun, semenjak di bukanya banyak lahan tambang emas, sebagian besar masyarakat beralih profesi sebagai penambang emas. Akan tetapi ada juga sebagian yang bekerja sebagai antara lain : Pegawai swasta, Petani sawah, Sopir/jasa, PNS, Pensiunan, Wiraswasta.

d) Kondisi Historis

Desa Aek Manggis ini merupakan daerah yang terpencil yang bertetangga dengan daerah penguasaan si Doar-doar. Desa Aek Manggis ini merupakan daerah yang masuk ke pedalaman yang dijangkau dari 5 kilometer dari Desa Muara Parlampungan atau Jalan Lintas Pantai Barat. Salah satunya yang ada sarana prasarana di Desa Aek Manggis adalah di Bidang kesehatan, karena Kesehatan merupakan salah satu kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia agar masyarakat mendapat pelayanan kesehatan yang baik maka dibutuhkan sarana kesehatan yang memadai, dan dimana untuk melayani kesehatan masyarakat, pemerintah setempat membangun 1 klinik bidan desa dan 1 posyandu di Desa Aek Manggis Kecamatan Batang Natal. Dan Desa Aek Manggis memiliki sarana dan prasarana diantaranya :

- 1 buah Sekolah Dasar
- 1 buah Sekolah Madrasah,
- 1 buah Paud,
- 1 buah Mesjid,
- 3 buah Musolla,
- 1 buah klinik dan
- 1 buah Posyandu

Sedangkan sarana komunikasi yang terdapat adalah TV umum, TV pribadi, Handphone (khususnya pengguna kartu telkomsel), dan Radio. Dalam suatu daerah peranan perhubungan sangat penting, karena dengan adanya sarana perhubungan, komunikasi dapat berjalan dengan lancar antara wilayah satu dengan yang lainnya. Demikian halnya di Desa Aek Manggis peranan transportasi sangat di butuhkan oleh penduduk setempat untuk melakukan berbagai aktivitas setiap harinya. Dari hasil penelitian diketahui bahwa sarana transportasi yang ada di Desa Aek Manggis terdiri dari Sepeda, Sepeda Motor, Mobil Dinas, Truk dan Bus(angkutan umum). Dan untuk lancarnya proses hubungan darat, maka peranan jalan sangat berarti dalam kegiatan rutinitas penduduk setempat. Dimana dari hasil penelitian di ketahui bahwa jalan lintas di Desa Aek Manggis merupakan jalan setapak/rabat beton setengah jalan aspal yang di bangun oleh dana APBD.

2. Sejarah Keterlibatan Perempuan Dalam Kegiatan Mangguris Di Desa Aek Manggis Kecamatan Batang Natal

Secara historis, memang pada dasarnya perempuan di pedesaan Aek Manggis sejak dari dahulu sudah memegang peranan penting dalam sektor pertanian/perkebunan yang juga sebagai bentuk kegiatan ekonomi keluarga pedesaan. Keterlibatan kaum perempuan di pedesaan Aek Manggis, terutama dalam kegiatan pertanian/perkebunan yang sudah dimulai sejak aktifitas bertani muncul dalam budaya suatu masyarakat. Dan perempuan tidak hanya menjadi bagian besar dalam pertanian. hal ini juga terlihat pada masyarakat Desa Aek Manggis Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal, yang

dimana perempuan ikut berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi keluarga pada bidang sektor pertanian/perkebunan. Berdasarkan hasil informasi pendahuluan dari Najamuddin Nasution (42 tahun) Bapak Kepala Desa Aek Manggis yang di wawancarai pada tanggal 04 April 2018 mengatakan bahwa : “Sebenarnya perempuan di Desa Aek Manggis memang sudah dari dahulu bekerja di bidang pertanian/perkebunan, khususnya dalam perkebunan karet. Dan sehingga Perkebunan karet di desa Aek Manggis Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal selama ini dibudidayakan secara turun temurun yang melalui satu generasi ke generasi yang berikutnya”

Dengan demikian ditemukan fakta bahwa kegiatan mangguris sejak dari dahulu sudah ada. Namun, belum terlalu banyak para perempuan yang melakukannya. Akan tetapi pada dasarnya sudah ada meskipun masih sebagian para perempuan tersebut. Sehingga segala sesuatu muncul dari situasi kondisi yang menyebabkan kausalitas dalam hidup seseorang terutama bagi kaum para perempuan tersebut. Begitu halnya dengan sejarah keterlibatan perempuan mangguris di Desa Aek Manggis. Perempuan di Desa Aek Manggis mulai dari dulu sampai sekarang masih tetap melakukan kegiatan mangguris.

Hal lain juga di jelaskan oleh Ibuk Darni Nasution(33 tahun, pada malam hari pukul 08:30 wib) seorang Guru TKS di SD Aek Manggis Kecamatan Batang Natal mengatakan “*Adaboru mulai najolo sampe sannari namangguris makarejona. Cuman anggo najolo indape arubahat dung sannari do somabahat harani faktor parubahan do somabahat adaboru namangguris i, baenna marpindah do karejo ni kaum alak lai i jadi tong bahatma peluangna tu ami kaum adaboruan. Dungdo mulai marnigot tau dompak di bagas ni orang tuanku pe namangguris ma karejongku olepe waktui i masa kuliah au di UGN Padangsidempuan. Dung marbagaspe au lesmangguris dope au olope na mangajar au di SD Aek Manggis. Intina selagi tinggal di Desa Aek Manggis on namangguris do karejona inda harani paksaan tu ami kaum adaboruan tapi tujuan nami so bisa do mambantu kebutuhan ni keluarga nami olope dalam keadaan mura gota totop do jadi semangat tu ami adaboruan.*

Artinya “ kaum perempuan sejak dari dahulu sudah bekerja dalam kegiatan mangguris di Desa Aek Manggis dan bahkan ketika saya belum menikah pekerjaan saya sudah mangguris begitu juga dengan setelah saya sudah berkeluarga. Baik waktu saya masih kuliah di UGN di Padang sidempuan sampai saya menjadi Guru SD di Aek Manggis, masih tetap pekerjaan saya sebagai mangguris. Karena salah satunya juga sudah menjadi suatu kebiasaan orang di Desa Aek Manggis yang diturunkan secara generasi ke generasi sampai sekarang. Dan bagaimanapun dalam keadaannya baik itu pegawai ataupun yang

sudah berkecukupan kalau masih tempat tinggalnya di Desa Aek Manggis masih tetap pekerjaannya sebagai mangguris. Akan tetapi, bukan karena faktor paksaan dari suami sendiri melainkan karena ingin membantu kebutuhan perekonomian keluarga”.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa munculnya sejarah keterlibatan perempuan mangguris di Desa Aek Manggis Kecamatan Batang Natal karena disebabkan oleh faktor tradisi(budaya/kebiasaan), yang dimana sebuah tradisi ini merupakan warisan ataupun peninggalan orang tua sebelumnya, yang diturunkan secara turun temurun dari generasi ke generasi yang berikutnya, mulai dari dahulu hingga sampai sekarang para perempuan masih tetap melakukan kegiatan mangguris di Desa Aek Manggis.

3. Faktor perempuan Terlibat Dalam Kegiatan Mangguris Di Desa Aek Manggis Kecamatan Batang Natal

Munculnya kegiatan “Mangguris” di Desa Aek Manggis Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal disebabkan banyak faktor sebagai pendorong perempuan untuk terlibat dalam kegiatan mangguris ini. Yang dimana hampir 80% kaum para perempuan di Desa Aek manggis yang bekerja sebagai menjadi *pangguris*, yang umumnya didominasi oleh perempuan yang sudah berkeluarga. ada beberapa faktor-faktor yang mendorong perempuan untuk melakukan kegiatan mangguris di Desa Aek Manggis yaitu karena adanya faktor kebutuhan finansial (ekonomi), kebutuhan sosial-relasional (budaya/tradisi), dan kebutuhan aktualisasi diri (kesadaran diri).

Salah satu faktor yang utama atau motif yang paling utama yang mendorong perempuan bekerja sebagai *pangguris* yaitu karena faktor kebutuhan finansial (ekonomi), yang dimana penghasilan suami tidak mencukupi, dengan kondisi inilah yang kemudian menyebabkan istri mau tidak mau harus tetap bekerja guna untuk memenuhi ekonomi keluarganya sendiri. Faktor ekonomi ini juga merupakan salah satu faktor yang memicu adanya aktivitas kegiatan mangguris di Desa Aek Manggis yang merupakan karena daerah areal pertanian/perkebunan yang sangat luas.

Bekerja di bidang pertanian atau di bidang perkebunan tidak mencukupi dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari misalnya seperti kebutuhan pangan, maupun pendidikan anak sekolah, sehingga akan menyebabkan masyarakat untuk mencari pekerjaan yang dapat menghasilkan uang dengan cepat salah satunya adalah menjadi penambang buruh dompeng. Dan faktor keterlibatan kaum perempuan dalam kegiatan *mangguris* ini tidak terlepas juga dari fenomena tambang emas rakyat yang semakin populer dalam masyarakat Aek Manggis. Sebelumnya ada juga perempuan yang sudah bekerja sebagai *pangguris* tetapi tidak terlalu banyak, namun sejak adanya

kegiatan tambang emas, kegiatan *mangguris* mulai dominan dilakukan kaum perempuan.

Sejak tahun 2007, tambang emas mulai dikelola dengan menggunakan mesin dompeng. Perkembangan teknologi pertambangan emas berdampak terhadap pendapatan para pekerjanya dalam meningkatkan kesejahteraan hidup. Oleh karena itu, adanya tambang emas ini sendiri seolah menjadi “*trend*” di kalangan masyarakat, khususnya kaum laki-laki. Jika sebelumnya masyarakat sebagian besar bermata pencarian sebagai petani ataupun sebagai penyadap getah (*mangguris*), namun karena harga karet anjlok hingga Rp. 4.000,00 (empat ribu rupiah) per kilogram, mereka mencari tambahan pemasukan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, dan mulai beralih menjadi buruh dompeng yang kemudian menjadi tumpuan hidup mereka, apalagi dengan naiknya harga emas pada tahun 2012 yang menjadi masa puncak perkembangan aktivitas pertambangan emas. Kehidupan sosial budaya masyarakat mengalami sedikit pergeseran dengan adanya perubahan pola mata pencaharian yang dulunya sebagai petani dan berkebun ataupun menjadi buruh upahan perkebunan, merubah kehidupannya menjadi sebagai penambang emas dan meninggalkan kebun-kebun dan pekerjaan lama mereka yang tidak lagi dianggap potensial dalam menunjang kesejahteraan. Menurut informasi dari Meliana Nasution (30 tahun) yang merupakan salah satu Guru TKS di SD dan sekaligus sebagai perempuan *pangguris* di Desa Aek Manggis (wawancara tanggal 10 April 2018) mengungkapkan bahwa :

“*Pada awalnya masyarakat di Desa Aek Manggis Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal ini sebagian besar bekerja sebagai petani khususnya petani karet, baik laki-laki maupun para perempuan. Yang dimana setiap hari bekerja di kebun sebagai pangguris dan selalu menggarap lahan pertanian dan kemudian hasil dari pertanian karet tersebut digunakan untuk kebutuhan dalam sehari-hari. Akan tetapi hasil yang diperoleh dari pertanian karet tersebut masih sangat kurang sekali dan itulah yang dirasakan oleh masyarakat. Jika sebelumnya masyarakat sebagian besar bermata pencaharian sebagai buruh pengambil getah (pangguris) dan petani karet, namun karena, harga karet yang semakin anjlok hingga Rp, 4.000,00 (empat ribu rupiah) per kilogram, dan sehingga mereka mencari tambahan pemasukan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan mulai beralih menjadi buruh dompeng yang kemudian menjadi tumpuan hidup mereka apalagi apalagi dengan naiknya harga emas pada tahun 2012 yang menjadi masa puncak perkembangan aktivitas pertambangan emas.*

Bisa dikatakan kehidupan masyarakat di Desa Aek Manggis Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal sangat miskin sekali pada waktu sebelum ada kegiatan penambangan

emas ini. Dan bahkan sebagian masyarakat disana hanya mampu menempuh pendidikan sampai tingkat Sekolah Dasar (SD) atau paling maksimal SMP saja pada waktu sebelum adanya kegiatan tambang emas. Hal tersebut di kuatkan dengan pernyataan Mayam (35 tahun) yang juga merupakan *pangguris* yang diperoleh dari hasil wawancara pada tanggal 22 April 2018 sebagai berikut : *"..kondisi masyarakat Desa Aek Manggis sangat memprihatinkan. Dulu segalanya serba sulit sekali sekitar 90-an dan penduduknya semuanya pada miskin-miskin dan bahkan rumah-rumah penduduknya saja masih belum bagus saat ini, untuk hidup dengan mengandalkan dari hasil pertanian karet yang belum cukup karena hasil yang didapat tidak dapat diandalkan untuk mencukupi kebutuhan hidup dari hasil menanam karet. Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari masyarakat Desa Aek Manggis dan khususnya kaum laki-laki sebagian besar banyak yang bekerja sebagai buruh serabutan dan banyak juga yang merantau untuk sekedar memenuhi kebutuhan ekonomi hidup. Dan semenjak adanya usaha dompeng, kehidupan ekonomi masyarakat Desa Aek Manggis mulai semakin membaik dengan meningkatnya penghasilan..."*

Selain faktor ekonomi faktor sosial-relasional juga dapat berpengaruh (Kehidupan sosial budaya masyarakat mengalami sedikit pergeseran dengan adanya perubahan pola mata pencaharian yang dulunya sebagai petani dan berkebun ataupun menjadi buruh upahan perkebunan, merubah kehidupannya menjadi sebagai penambang emas dan meninggalkan kebun-kebun dan pekerjaan lama mereka yang tidak lagi dianggap potensial dalam menunjang kesejahteraan. Besarnya jumlah pendapatan yang dihasilkan dari tambang emas ternyata telah menarik semua laki-laki baik yang berstatus berkeluarga dan belum berkeluarga beralih ke sektor pertambangan emas. Dengan demikian hampir keseluruhan sektor pertanian/perkebunan ditinggalkan oleh laki-laki tersebut.

Kondisi ini menyebabkan perempuan terutama istri mau tidak mau harus mengolah sendiri atau mengupahkan lahan mereka. Menariknya pergeseran pekerjaan laki-laki dari sektor perkebunan ke sektor pertambangan tidak hanya mengakibatkan pengelolaan perkebunan karet yang berubah, akan tetapi juga pengelolaan hasil perkebunan tersebut. Artinya, kaum perempuan khususnya di desa Aek Manggis, makin banyak mendapatkan peluang untuk ikut serta memenuhi perekonomian di bidang perkebunan, sehingga hampir 80% perempuan di Aek Manggis bekerja menjadi *pangguris*, yang umumnya didominasi perempuan yang sudah berkeluarga.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh dari lapangan dan

telaah dari berbagai sumber yang telah dituangkan dalam pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Sejarah keterlibatan perempuan dalam kegiatan "*mangguris*" di Desa Aek Manggis Kecamatan Batang Natal. Memang pada dasarnya sejak dari dahulu sudah memegang peranan penting dalam sektor pertanian/perkebunan yang juga sebagai bentuk kegiatan ekonomi keluarga pedesaan.
2. Sehingga keterlibatan kaum perempuan dalam kegiatan *mangguris* ini tidak terlepas juga dari fenomena tambang emas rakyat yang semakin populer dalam masyarakat Aek Manggis. Sebelumnya ada juga perempuan yang sudah bekerja sebagai *pangguris* tetapi tidak terlalu banyak, namun sejak adanya kegiatan tambang emas, kegiatan *mangguris* mulai dominan dilakukan kaum perempuan.
3. Peran perempuan Desa Aek Manggis yang terikat dalam budaya etnis Mandailing yang patriarki, memperlihatkan laki-laki adalah pencari nafkah utama dalam keluarga, sedangkan perempuan hanya sebagai pencari nafkah sekunder dalam rumah tangga. Pada awalnya perempuan bekerja hanya untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga
4. Faktor yang mendorong keterlibatan perempuan dalam kegiatan *mangguris* di Desa Aek Manggis Kecamatan Batang Natal salah satunya karena :
 - a. Faktor financial (ekonomi) dan dimana suaminya tidak mencukupi kebutuhan ekonomi keluarganya sendiri.
 - b. Faktor sosial-relasional (budaya/tradisi) yang di turunkan secara turun tenurun dari generasi ke generasi yang berikutnya.
 - c. Faktor aktualisasi diri (kesadaran diri) yang dimana adanya kesukarelaan tanpa adanya unsur paksaan.
5. Batasan spesialnya adalah Desa Aek Manggis Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal dan batasan temporalnya tahun 2003-2018. Tahun 2003 sebagai batasan awal, semenjak mulai terjadinya perubahan orientasi pola mata pencaharian kaum laki-laki, sehingga memaksa sebagian besar kaum perempuan Desa Aek Manggis mulai terlibat secara besar-besaran dalam kegiatan perkebunan karet sebagai *pangguris*.
6. Dan Tahun 2018 dipilih sebagai batasan akhir, dengan mulai lenyapnya *trend* pertambangan emas, sehingga kaum laki-laki mulai kembali ke sektor perkebunan sehingga menciptakan kerjasama dan pembagian kerja dengan kaum perempuan yang sebelumnya telah menggantikan posisi mereka.

5. REFERENSI

- Boserup, E. 1984. *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Ekonomi*. Terjemahan Mien Joebhaar dan Sumarti. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Handayani, Trisakti dan Sugiarti. 2006. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press
- Hanifa Fadilla. 2015. *Kontribusi Pendapatan Wanita Penyadap Karet Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di Desa Sebadu Kecamatan Mandor Kabupaten Landak Kalimantan Barat*. Skipsi. Bandung: IPB
- Helius Sjamsuddin. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Herein Puspitawati. 2012. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. PT IPB Press. Bogor
- Koentjaraningrat, 1988. *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. 2008. *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Louis Gottschalk. 1969. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press
- Maleong, Lexy.J. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mansour Fakih .1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Miles, Mathew B, dan Huberman, A, Michael.1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Mosse, Julia Cleves. 1992. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna Saptari. 1997. *Perempuan, Kerja, dan Perubahan Sosial*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Sajogyo. 1995. *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa*, Jakarta: PT Rajawali.
- Sugiyono. 2009. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta